

KONSEP DIRI PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Drs. D.P. Budi Susetyo, Msi dan Drs. Y. Sudiantara, MS

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami konsep diri PSK (Pekerja Seks Komersial). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan tes grafis. Subjek penelitian adalah tiga (3) PSK di Resosialisasi Argorejo Semarang. Berdasarkan pemahaman pada konsep diri ketiga subjek yang mencakup diri pribadi, sosial, moral dan masa depan, dapat disimpulkan konsep diri PSK merupakan konstruksi dari jati diri sebelum menjadi PSK dan pemaknaan diri subjektif sebagai PSK. Hal yang kuat berpengaruh pada konsep dirinya adalah pemaknaan pada tahap dilematis terkait pertentangan moral yang dialami atas kenyataan dirinya menjadi PSK. Konsep diri PSK diwarnai oleh konsep diri semu karena sifat suka berbohong untuk menutupi aibnya dengan memakai topeng dalam bentuk topeng sosial dan topeng moral.

Kata Kunci: Konsep Diri, Pekerja Seks Komersial

PENDAHULUAN

Fenomena pelacuran atau sering disebut sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) ditengarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia. Keberadaannya seringkali menimbulkan situasi dilematis. Di satu sisi menjadi PSK merupakan pilihan hidup yang tak dapat dihindari untuk mengatasi kesulitan hidup karena kemiskinan. Di sisi lain profesi PSK merupakan bentuk patologi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan aturan sosial.

Alasan menjadi PSK ditentukan beragam faktor. Menurut Jones et al (dalam

Christie dan Purwandari, 2008), faktor tersebut adalah kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga. Penelitian dari Christie dan Purwandari (2008) menunjukkan ada empat hal yang melatarbelakangi orang jadi PSK yaitu terdesak kebutuhan ekonomi, latarbelakang pendidikan yang rendah, sakit hati dengan kehidupan masa lalu dan adanya pihak ketiga yang menawarkan solusi.

Upaya penanganan PSK pada tingkat kota dan kabupaten dilakukan dengan sistem

Resosialisasi. Sistem ini memudahkan untuk mengontrol dan melokalisir mobilitas PSK sehingga lebih mudah dibina. Hal tersebut seperti yang terjadi di Resosialisasi Argorejo Semarang. Berdasarkan informasi dari pengurus Resos, pada periode tahun 2014 dihuni oleh sekitar 540 PSK. Mereka setiap harinya terjadwal untuk mengikuti sejumlah kegiatan dari pagi sampai siang hari, sebelum mereka bekerja kembali di sore dan malam hari. Selain pemeriksaan kesehatan meliputi skrining kebersihan dan kesehatan alat kelamin, mereka juga diantaranya dibekali pembinaan mental dan moral, manajemen keuangan dengan kewajiban menabung, ketrampilan menjahit, tata boga dan salon agar pada saat keluar dari Resos dapat bekerja mandiri di sektor informal.

Namun menurut Siahaan (dalam Harahap, 2015), pendekatan resosialisasi memiliki sisi kekurangan karena menjadikan PSK sebagai objek. Dengan menempatkan PSK sebagai objek maka mereka hanya dapat menerima dan menjalankan saja program pembinaan yang dicanangkan meskipun kurang sesuai dengan keinginan ataupun permasalahan yang dihadapi. Akibatnya program resosialisasi kurang memberikan solusi efektif.

Dalam penelitian terhadap perempuan marginal, Purwanti dkk (2000) mengatakan

bahwa persoalan warga masyarakat marginal dapat dipahami dengan pendekatan humanistik, yaitu dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghormati potensi dan perbedaannya dengan yang lain. Pendekatan humanistik dapat mendorong mereka lebih menyadari perasaan dan pengalaman yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi manusia yang berfungsi penuh. Salah satu konstruksi psikologis untuk mendapatkan deskripsi kondisi psikologis adalah konsep diri.

Dengan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti menekankan pada pendekatan personal untuk memahami PSK dengan melakukan penelitian pada konsep diri PSK. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana gambaran konsep diri pada pekerja seks komersial? Adapun tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran konsep diri pekerja seks komersial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami sisi psikologis perilaku PSK khususnya melalui konsep diri. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberi masukan ataupun solusi dalam rangka program pembinaan dan pendampingan PSK dengan pendekatan humanistik.

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan tentang teori tentang konsep diri sebagai dasar pemahaman peneliti untuk mendalami gambaran konsep diri pada PSK. Dalam upaya memahami apa itu konsep diri, terdapat berbagai pendapat ataupun definisi tentang konsep diri. Menurut Sargent & Williamson (dalam Sarwono, 1999) konsep diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri, melainkan tentang anak istrinya, rumahnya, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman dan lain-lain. Kalau semuanya semuanya bagus ia merasa senang dan bangga dengan dirinya. Kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang dan sebagainya, ia merasa putus asa, kecewa dengan dirinya sendiri. Mengacu pada pandangan Cooley dan Mead (dalam Sarwono, 1999), konsep diri juga ditangkap melalui masukan orang lain, orang memperoleh kesan tentang atribusi (sifat-sifat) dirinya sendiri dari orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2004) konsep diri didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang

diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lainnya. Kita bekerja sangat keras untuk melindungi citra diri kita dari informasi yang mengancam, untuk mempertahankan konsistensi diri dan untuk menemukan alasan pada setiap inkonsistensi.

Sedikides dan Skowronski (dalam Baron dan Byrne, 2004) mengatakan konsep diri berevolusi sebagai sebuah karakteristik adaptif yang meliputi 1) kesadaran diri subjektif, yang melibatkan kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, 2) kesadaran diri objektif berupa kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, 3) kesadaran diri simbolik, yaitu kemampuan untuk membentuk representasi diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi diri ini pada gilirannya menciptakan kemungkinan bagi kita untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi diri, membangun sikap yang berhubungan dengan diri, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam.

Menurut Purwanti dkk (2000), konsep diri adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognisi, emosi, moral etika, keluarga, sosial,

seksualitas dan dirinya sendiri secara keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dengan berbagai konteks lingkungan kehidupannya.

Mengacu pada Roger (dalam Purwanti dkk, 2000), sebagai suatu kesatuan konsep diri mempunyai komponen yang terdiri dari diri nyata (*actual self*), yaitu persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana individu tersebut mengalaminya, dan diri ideal (*ideal self*) yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya.

Dari telaah teoritis singkat di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan totalitas keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir yang menentukan perilaku, terbentuk berdasarkan penilaian sendiri dan orang lain. Konstruksi konsep diri lebih banyak ditentukan melalui proses persepsi sehingga konsep diri lebih kuat pada pemaknaan subjektif atas jati diri individu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang PSK di Resosialisasi Argorejo Semarang. Prosedur pemilihan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *snowball* atau berantai. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, ditunjang metode observasi, tes grafis sebagai metode tambahan. Hasil pengumpulan data ditulis dalam bentuk verbatim, kemudian dilakukan penulisan kembali untuk mendapatkan gambaran yang lebih runtut dan sistematis, kemudian dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 3 subjek PSK di Resos Argorejo Semarang. Gambaran identitas subjek sebagai berikut:

Tabel 1

Identitas Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	P	H	S
Umur	21 th	23 th	26 th
Asal	Kalimantan Barat	Pati	Purwodadi
Pendidikan	Mahasiswa	SMP	SMP
Status perkawinan	Tidak menikah	Tidak menikah	Janda, anak 1

a. Konsep Diri Subjek 1

1) Diri pribadinya

Subjek P merupakan PSK masih berstatus mahasiswa. Ia awalnya datang ke Semarang untuk kuliah. Namun karena kesulitan biaya, akhirnya terjerumus menjadi PSK untuk membiayai kuliah. Hal tersebut dilakukan demi cita-citanya untuk menjadi sarjana dan hidup yang lebih sukses.

Ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang supel dalam membawa diri, namun dengan pembawaan cenderung pendiam dan tertutup. Ia berbicara seperlunya dan lebih suka menyimpan perasaannya ketika bergaul. Ia juga menggambarkan dirinya saat masih tinggal dengan orangtua sebagai orang yang polos dan lugu, tidak nakal, tidak *neko-neko* dan anak sulung yang penurut.

Terkait dengan kenyataan hidupnya sekarang menjadi PSK merupakan hal diluar kemauannya. Ia sempat merasa terpukul pada awal-awal mulai bekerja. Ia merasa berdosa dan takut. Namun karena pendampingan *mami* di wisma, ia pelan-pelan bisa menerima kenyataan. Ia memiliki pandangan baru sebagai cara untuk menerima kenyataan, yaitu

menganggap bahwa menjadi PSK sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai cita-citanya.

1) Diri sosial

Subjek berasal dari keluarga dengan latarbelakang ekonomi pas-pasan. Ayahnya meninggal saat P masih sekolah SMP, ibunya menghidupi keluarga dengan membuka usaha warung serta mengandalkan bantuan keluarga besar. Sebagai anak dari keluarga kurang mampu ia sebenarnya merasa bersyukur bisa sekolah sampai SMA. Namun ketika ada tawaran beasiswa untuk kuliah di Semarang membuatnya menaruh harapan tinggi melanjutkan kuliah. Banyak orang di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya tidak mendukung keinginannya tersebut, karena mereka berpandangan kuliah bagi seorang perempuan tidaklah penting.

Saat ini Ibu dan adik satu-satunya merupakan orang terpenting sebagai keluarga, karena subjek selalu memikirkan dan bekerja untuk keperluan mereka. Ia memang tidak pernah pulang sejak mulai kuliah di Semarang. Hal tersebut membuatnya masih bisa menjaga

rahasia di mata keluarga. Ia sengaja mengirim uang tidak berlebih agar ibunya tidak curiga. Ia lebih banyak menutup diri dalam pergaulan sosial di Semarang. Dalam keseharian di kampus saat kuliah, di *kos-kosan* ia menutup rapat-rapat agar kedoknya tidak terbongkar. Ia sangat membatasi pergaulan, termasuk tidak berpacaran selama masih di Semarang agar rahasianya tetap terjaga.

2) Diri moral

Ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang taat beragama. Orangtuanya mendidik menjadi orang Islam yang taat. Ketika masih di daerah asal, ia menggunakan jilbab. Pengaruh ibu yang terlihat kuat menjadi pegangan moral tersendiri. Ia sangat takut jika ibunya kecewa dan sedih karena tahu ia menjadi PSK.

Menjadi PSK membuat dirinya merasa berdosa karena menyadari yang dilakukan ini sebagai bentuk salah langkah, meskipun hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itulah sebabnya ia merasa tak pantas mengenakan jilbab lagi. Namun ia masih tetap berusaha sholat sebagai cara untuk

menenangkan pikiran dan hatinya ketika mengalami gejolak dalam hidupnya. Dalam sholatnya ia sering menangis karena merasa sangat berdosa di hadapan Tuhan.

3) Masa depan

Setelah lulus sebagai sarjana akuntansi akan segera berhenti menjadi PSK dan pulang ke Kalimantan. Ia akan bekerja di sana dan ingin membuktikan pada orang-orang bahwa kuliah itu penting dan ia mampu menjadi seorang sarjana. Ia juga ingin membuat usaha yang mempekerjakan orang lain, mencari suami orang dari Kalimantan.

a. Konsep Diri Subjek 2

1) Diri pribadi

H pribadi dengan pembawaan terbuka, ramah, komunikatif, mudah bergaul dan menyesuaikan dengan supel. Hanya saja segi emosinya terlihat mudah labil dan sensitif. Ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi bertanggungjawab terhadap keluarga. Salah satu yang mendorongnya untuk bekerja sebagai PSK adalah untuk membantu kesulitan ekonomi orangtua yang terlilit hutang. Sejak awal ia ingin berbakti dengan membantu orangtua.

Setelah lulus SMP, ia bekerja apa saja seperti menjual gorengan, menjadi buruh cuci setrika dan yang paling lama menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta. H juga menggambarkan dirinya orang yang taat beragama karena didikan orangtua. H juga sosok kakak yang sangat menyayangi adiknya. Dalam relasi dengan orangtua, H memiliki relasi yang dekat dengan orangtua khususnya ibu.

Mengawali menjadi PSK ia didera rasa bersalah dan berdosa. Ia merasa hina, tidak memiliki martabat dan merasa sangat kotor. Namun kemudian seiring waktu ketika uangnya semakin banyak dan ia mampu membantu piutang orangtuanya, ia menemukan makna baru bahwa ia memang harus berkorban untuk membantu kesulitan orangtua. Untuk menutupi aibnya, ia menjadi pribadi yang suka berbohong kepada orangtua dan orang-orang yang mengenalnya dengan mengaku bekerja sebagai sekretaris di Jakarta.

1) Diri sosial

H menyadari bahwa dirinya hanyalah anak seorang petani miskin,

yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan sekolah lebih tinggi. Ia juga tidak punya pilihan lain dalam bekerja, yaitu pekerjaan rendah seperti pembantu. Orangtua dan adiknya menjadi orang yang penting dalam hidupnya, sehingga ia rela melakukan apa saja untuk mereka. Ia tidak ingin orangtuanya mendapat malu di mata masyarakat akibat persoalan piutangnya.

2) Diri moral

Jati dirinya adalah sosok pribadi yang taat beragama sesuai ajaran orangtuanya. Namun ketaatan dalam beragama mulai luntur dan goyah akibat pengaruh pergaulan bebas di Jakarta. Untuk pertama kalinya ia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya di Jakarta. Pemikirannya juga mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang bagaimana mendapat uang sebanyak mungkin. Salah satunya adalah pengaruh teman sesama pembantu di Jakarta yang menjadi cewek panggilan.

Ketika memutuskan menjadi PSK ia mengaku bukanlah keputusan yang mudah karena terjadi pertentangan batin tentang dosa dan haram. Ia juga sangat

takut menjadi aib bagi keluarga. Namun ia juga prihatin dengan masalah hutang keluarga yang juga harus dicarikan solusi. Akhirnya ia memiliki pandangan bahwa untuk urusan aib keluarga ditutupi dengan berbohong. Untuk urusan agama, ia memiliki pandangan bahwa dosa dan tidak dosa, surga atau neraka akan dialami setelah mati. Baginya, dosa dan tidak dosa bukan manusia yang menentukan, melainkan Allah. Ia yakin Allah melihat bahwa yang ia lakukan semata-mata sebagai bentuk tanggungjawab dan bakti pada keluarga. Ia yakin Allah Maha Adil akan menimbang pahalanya nanti.

3) Masa depan

Ia punya mimpi untuk kembali menjadi wanita normal suatu saat kelak, memiliki suami dan anak yang sholeh. Mimpi itu memang masih jauh dari realitas sekarang ini, namun ia yakin dan percaya suatu saat mimpi tersebut akan terwujud.

a. Konsep Diri Subjek 3

1) Diri Pribadi

Subjek S merupakan anak tunggal dan janda beranak satu, menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki watak keras, susah diatur oleh orangtua dan suka semaunya sendiri. Pembawaan tersebut terkait dengan karakter kepribadian manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan emosinya impulsif dan mudah marah dalam menyikapi persoalan. Ia gagal mempertahankan rumah tangganya karena cara berpikir kekanak-kanakan. Bahkan setelah menjanda dengan satu anak tidak segera muncul inisiatif untuk mencari nafkah untuk kehidupan pribadinya. Ia tetap membebani dan menggantungkan hidupnya pada orangtua yang kehidupan ekonominya pas-pasan. Pertimbangannya juga reaktif dan kurang disertai pemikiran matang. Itulah sebabnya ketika ia bingung memikirkan kesulitan ekonomi keluarganya ia mudah terpengaruh tawaran temannya menjadi PSK.

Awal menjadi PSK bukan pengalaman yang nyaman karena ia terganggu harga dirinya karena perkataan dan perlakuan kasar pelanggannya. Ia merasa terhina dan harga dirinya hancur.

Meskipun ia mendapat banyak uang namun hal tersebut tidak sepadan dengan dengan perasaan terhina yang diterima. Sampai akhirnya ia mampu menyadari bahwa hal tersebut merupakan resiko yang harus diterima karena pekerjaannya. Akhirnya ia merasa senang dan bangga karena mampu mengatasi kesulitan piutang orangtua dan membiayai keperluan sekolah anak. Juga mulai muncul kesadaran untuk lebih mandiri dalam mengatasi kehidupan pribadinya.

2) Diri Sosial

Yang terlihat berperan penting secara sosial adalah kedua orangtua dan anak. Meskipun hal tersebut terbungkus dalam relasi kurang harmonis akibat seringnya terjadi pertengkaran diantara mereka. Ketika pemikirannya mulai berubah, ia akhirnya menyadari untuk bisa melakukan sesuatu membantu kesulitan orangtua. Anak satu-satunya akhirnya juga menjadi perhatiannya untuk dipikirkan dan dibiayai kehidupan dan sekolahnya. Ia juga merasa bahwa lingkungan Resos Argorejo memberi dampak positif pada kesadaran dirinya untuk lebih mandiri karena adanya

solidaritas sesama PSK yang saling menguatkan.

3) Diri Moral

Dilema yang terkait dengan persoalan moral juga dialami meskipun ia melewatinya dengan relatif mudah. Ia menyadari bahwa pekerjaan sebagai PSK adalah perbuatan dosa. Namun ternyata yang lebih membenani pikirannya adalah ketakutan jika sampai orangtuanya tahu pekerjaan yang dijalankan. Tetapi karena alasan hutang yang menumpuk, biaya sekolah dan kehidupan anaknya membuatnya bersikeras untuk menjadi PSK namun tetap menutupi dari orangtua.

Namun demikian ia juga berusaha mendekatkan diri pada Tuhan untuk menghadapi kehidupannya yang keras. Ia berdoa agar Tuhan mengerti bahwa pekerjaannya ini dilakukan semata-mata untuk membantu meringankan beban orangtua dan membiayai anak satu-satunya. Ia mengaku tabah jika harus

masuk neraka asal orangtua dan anaknya bisa hidup lebih baik.

1) Masa Depan

Tentang kehidupan masa depannya, ia masih belum bisa menggambarkan dengan jelas tentang langkah yang akan dilakukan. Ia hanya ingin ingin hidup tentram, damai, jauh dari beban hutang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek, konsep diri PSK dapat dipahami terkait dengan konsep diri sebelum menjadi PSK dan konsep diri setelah menjadi PSK. Ketiga subjek menggambarkan dirinya masing-masing sebagai pribadi yang unik. Mereka mengkonstruksi konsep dirinya terkait dengan sifat-sifat pribadi yang telah dimiliki, seperti subjek P yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang polos dan lugu, penurut, supel dalam bergaul, subjek H sebagai pribadi yang terbuka, ramah dan mudah berkomunikasi, atau juga S sebagai pribadi dengan watak keras, susah diatur dan suka semaunya sendiri. Mereka juga

memberikan gambaran dirinya memiliki nilai moral yang diterima dari ajaran orangtua ataupun melalui pendidikan agama.

Ketiganya juga menggambarkan diri mereka berasal dari latarbelakang keluarga miskin. Kemiskinan memunculkan cara pandang tertentu ketika subjek menggambarkan konsep dirinya. Subjek P menyikapi kemiskinan sebagai motivasi bahkan ambisi untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dengan tetap menjadi sarjana. Subjek H menggambarkan kemiskinan sebagai hambatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Ia menyerah pada nasib dan tidak punya pilihan lain dengan bekerja seadanya. Kemiskinan membuat subjek S lebih memilih untuk menikah dini.

Bagi ketiga subjek, keputusan menjadi PSK bukanlah keputusan yang mudah. Itulah sebabnya ketika awal bekerja, ketiganya mengalami perubahan penilaian tentang diri pribadinya secara negatif. Ketiganya merasa sangat terpukul dengan keputusannya dan menilai dirinya sebagai orang yang sangat

berdosa, didera rasa takut, merasa bersalah, hina, kotor dan tidak memiliki martabat. Situasi buruk tersebut membuat ketiganya sempat berpikir untuk berhenti. Namun kemudian adanya dukungan lingkungan Resos seperti pendampingan *mami* dan pengurus Resos, solidaritas sesama PSK yang saling menguatkan, sistem pembinaan di Resos yang mereka nilai baik seperti skrining kesehatan, sistem tabungan, membuat mereka dapat menerima kenyataan. Apalagi juga didukung oleh kenyataan penghasilan yang diterima sungguh-sungguh mampu mengatasi persoalan ekonomi yang mereka hadapi.

Ketiganya mampu menemukan kembali penilaian positif atas dirinya dengan cara masing-masing. P memiliki pandangan baru bahwa pekerjaan sekarang memang satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita menjadi sarjana. Subjek H menemukan makna baru bahwa ia memang harus berkorban untuk membantu kesulitan ekonomi dan ia tidak menyesali keputusannya tersebut. Subjek S mengalami penyadaran diri setelah menjadi PSK. Ia menemukan makna hidupnya secara positif setelah mampu

membantu mengatasi kesulitan ekonomi orangtua dan membiayai keperluan anak semata wayangnya.

Bagaimanapun juga menjadi PSK merupakan pekerjaan yang memalukan dan aib. Ketiga subjek sangat melindungi privasinya agar keluarga dan orang-orang yang mengenalnya tidak tahu pekerjaannya sekarang. Untuk itu ketiganya selalu berbohong kepada keluarga. P tidak mengirim uang berlebih kepada ibunya agar tidak curiga. H mengaku bekerja di Jakarta sebagai sekretaris serta selalu berjilban ketika pulang kampung agar orangtuanya tidak curiga.

Yang menarik adalah bagaimana ketiganya melewati situasi dilematis yang terkait dengan moral ataupun agama. Dalam parameter moral dan agama menjadi PSK menempatkan mereka sebagai pihak terhukum, sehingga menerima berbagai label negatif seperti aib, dosa, hina, amoral dan sebagainya. Namun disisi lain, ketiganya juga berlindung dibalik agama (Tuhan) untuk mencari pembenaran dan perlindungan atas tindakannya karena melihat Tuhan

sebagai Maha Pengampun dan bisa memahami pekerjaannya. Seperti P, meskipun ia mengaku tak pantas dan buruk dihadapan Allah, namun ia tetap berusaha menjalankan sholat karena menenangkan pikiran dan perasaannya. H justru merasa lebih berdosa jika tidak melakukan apapun untuk membantu orangtuanya. Baginya dosa itu urusan Allah, karenanya ia yakin Allah yang Maha Adil akan menimbang pahalanya nanti. S juga mendekatkan diri pada Tuhan dengan berdoa agar Tuhan mengerti bahwa pekerjaannya ini dilakukan semata-mata sebagai tanggungjawab untuk membantu meringankan beban orangtua dan membiayai anaknya. Ia bahkan mengaku pasrah jika harus masuk neraka asal orangtua dan anaknya bisa hidup lebih baik.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa konsep diri seorang PSK memiliki dinamika khas. Hal tersebut terutama pada titik balik penemuan kembali makna positif atas diri dan pekerjaan pasca terpuruk akibat keputusannya menjadi PSK. Dalam pencarian makna tersebut proses persepsi

memiliki peran penting yaitu tentang bagaimana mereka menafsirkan dan memaknai pengalaman hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Baron dan Byrne (2004) bahwa konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi yang terorganisir tentang diri sendiri. Mengacu pada prinsip teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (dalam Sarwono, 1999), bahwa kondisi dilematis akibat munculnya berbagai pertentangan moral dan agama misalnya menciptakan disonan menimbulkan kondisi psikologi tidak nyaman, tertekan dan dilematis. Pola yang terlihat dari ketiga subjek untuk mengatasi situasi disonan menjadi konsonan adalah dengan mencari pembenaran, memunculkan fakta-fakta yang semakin menguatkan keyakinannya bahwa pilihan menjadi PSK adalah sebagai hal yang dapat dibenarkan karena mereka mampu mengatasi kesulitan ekonomi dan membantu keluarga. Penafsiran secara religius juga dilakukan oleh subjek dengan meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni bahkan justru memberi pahala karena tindakan yang dilakukan adalah untuk kebaikan bagi keluarga dan masa depannya.

Juga nampak karakter yang khas dari konsep diri PSK adalah sifat pembohong dalam rangka menutupi privasi agar pekerjaannya tidak diketahui orang lain terutama orang-orang dekat seperti keluarga. Dalam konteks demikian, seorang PSK lebih sering menampilkan dirinya secara semu yaitu memakai topeng untuk menutupi aib yang dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Martin (2003), bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan beragam topeng untuk menutupi berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan, bahkan untuk menutup identitas diri yang gelap. Sebenarnya wajar saja orang menggunakan topeng dalam batas-batas wajar. Namun jika terus menerus dikenakan maka akan menjadi abnormalitas, karena merusak mental di pemakai serta merusak keotentikan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks yang dikemukakan Martin tersebut para PSK sering mengenakan topeng sosial yaitu ketika ia dihargai orang karena kemampuan ekonomi yang dimiliki, namun ia menutupi tentang bagaimana cara uang diperoleh. Juga

dengan menggunakan topeng moral, dimana ia tetap menampilkan diri sebagai orang yang baik ketika bersama dengan orang-orang dekat seperti keluarga ataupun orang-orang yang dikenalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap tiga orang Subjek PSK, maka dapat dipahami bahwa konsep diri PSK merupakan konstruksi dari jati diri sebelum menjadi PSK dan pemaknaan diri subjektif dirinya sebagai PSK. Hal yang kuat berpengaruh pada konsep dirinya adalah pada pengalaman melewati situasi dilematis terkait pertentangan moral yang dialami serta kemampuan menemukan makna atas kenyataan dirinya menjadi PSK. Konsep diri PSK diwarnai oleh konsep diri semu karena sifat suka berbohong untuk menutupi aibnya dengan memakai topeng baik dalam bentuk topeng sosial maupun topeng moral.

Dari penelitian ini peneliti menyarankan adanya pendekatan humanistik dalam pembinaan seorang PSK di Resos. Dengan pendekatan humanistik PSK lebih dihargai sebagai

manusia atau *diuwongke* (bhs Jawa), merasa dihargai potensi dan perbedaan individu sehingga mampu mendorong seorang PSK menyadari perasaan dan pengalamannya sendiri (jati diri). Pendekatan ini merupakan langkah menuju pada konstruksi konsep diri positif. Dengan menemukan konsep diri positif, seorang PSK akan memiliki arah menuju ke kehidupan masa depan yang lebih baik. Terkait dengan pembinaan yang dilakukan Resosialisasi Argorejo Semarang, penelitian ini menyarankan perlunya diperkuat lagi pendampingan dengan pendekatan humanistik ini dalam upaya membantu PSK menemukan dan mengkonstruksi konsep diri positif.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A. dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Christie dan Poerwandari, K. 2008. Kebahagiaan Pada Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 14. No. 03, hal. 219-230.

Harahap, S. W. 2015. **Menyingkap Kegagalan Resosialisasi dan Rehabilitasi Pelacuran**. download dari www.aidsindonesia.com 12 Desember 2015.

Martin, A.D. 2003. *Emotional Quality Management. Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.

Purwati, Y.D; Koentjoro; Purnamaningsih, E.H. 2000. Konsep Diri Perempuan Marginal. *Jurnal Psikologi*. No. 1, hal. 48-59.

Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.